

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah upaya peneliti untuk mencari suatu perbandingan dan untuk menemukan inspirasi dan inovasi baru untuk penelitian berikutnya. Di samping itu, kajian terdahulu berperan karena sangat penting dalam membantu proses penelitian untuk memposisikan bagaimana keorisinalitasan dari peneliti yang akan dibuat. Dalam hal ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diciptakan, selanjutnya membuat ringkasan baik dari penelitian yang sudah terpublikasi ataupun yang belum terpublikasi. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Abil Fida Muhammad Qois Al Hadi	Bimbingan keagamaan untuk menurunkan kenakalan remaja di sekolah	2023	Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Peneliti menggunakan pencarian perpustakaan, yaitu kajian	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dapat ditangani dengan bimbingan keagamaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Bimbingan keagamaan membantu remaja

			literatur dengan menggunakan informasi perpustakaan seperti buku, jurnal akademik, majalah berita, dan dokumen.	memecahkan permasalahannya dan menciptakan kedamaian dalam hidupnya melalui bimbingan agama yang diberikan oleh pembimbing selama proses bimbingan berjalan.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mencegah kenakalan remaja dengan bimbingan agama. Bimbingan keagamaan diharapkan mampu untuk berperan penting dalam mengatasi masalah kenakalan remaja dan juga menjadikan kehidupan remaja lebih sukses baik dalam kehidupan sekarang maupun di akhirat.</p>				
Tri Andria	Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja	2016	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluann dan data sekunder yang digunakan untuk fokus penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian bimbingan keagamaan secara intensif ternyata dapat membantu siswa untuk memahami agama dengan baik dan dapat diamalkan dalam kehidupan

				sehari-hari
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa-siswi di sekolah SMK Al-Farisi setelah diberikan pengajaran dengan berpedoman dari ilmu agama dan diharapkan dapat membantu mengurangi tingkat kenakalan anak-anak remaja di sekolah SMK Al-Farisi.</p>				
<p>Anelvi Novitasari, Nurul Hakiki, Zulkipli Lessy.</p>	<p>Pengaruh Bimbingan keagamaan terhadap perubahan perilaku anak</p>	<p>2021</p>	<p>Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas (independent) terhadap variabel terkait (dependent) (Neuman, 2017). Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari bimbingan keagamaan islam terhadap perubahan perilaku anak di Panti Asuhan Fajar Iman Azzahra.</p>

			dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan	
<p>Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perilaku terhadap anak di Panti Asuhan Fajar Iman Azzahra Pekanbaru setelah diberikan Bimbingan Keagamaan Islam, dilihat dari hasil korelasi antara Bimbingan Keagamaan Islam terhadap perubahan perilaku anak di Panti Asuhan Fajar Iman Azzahra Pekanbaru dengan koefisien 0,382 yang berada pada interval 0,00-0,199 dengan tingkat hubungan sangat rendah, tetapi keduanya terdapat hubungan</p>				
Ageng Radiyah Nooralmira	Bimbingan keagamaan dalam upaya pencegahan kenakalan remaja	2021	Metode ini menggunakan metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluann dan data sekunder yang digunakan untuk fokus penelitian.	hasil penelitian ini bimbingan keagamaan dengan terlaksananya program keagamaan di Remaja Islam Masjid Baros (RIMBA) memberikan dampak yang baik terhadap perubahan perilaku remaja Baros
<p>Penelitian ini bertujuan untuk upaya pencegahan kenakalan remaja di Wilayah Dusun Baros Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Adanya program bimbingan keagamaan di Remaja Islam Masjid Baros harus ditingkatkan secara berkelanjutan, program bimbingan keagamaan ini pembimbing harus mengetahui tentang keadaan remaja sehingga pembimbing dapat menentukan dan memilih program untuk tujuan yang akan dicapai.</p>				

Abdul Basith, M Asriyanto	Kegiatan keagamaan sebagai upaya dalam pencegahan kenakalan remaja: Studi pada Pesantren Mahasiswa	2022	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Wawancara dan observasi dijadikan sebagai pengumpul data, sumber data adalah pimpinan ma'had Al-Jami'ah, Ustadz sebagai pembimbing di pesantren Mahasiswa, pengurus organisasi santri satu orang.	Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pemberian pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika terhadap remaja merupakan hal yang sangat penting
<p>Penelitian ini membahas tentang penanggulangan kenakalan di lingkungan Pesantren mahasiswa cukup memberikan dampak yang positif. Selain kegiatan keagamaan pesantren kampus juga mengadakan kegiatan lain seperti: (1) mengadakan kegiatan sosialisasi penyalahgunaan obat-obatan terlarang dalam bentuk penyuluhan pada kegiatan TASLIMA ; (2) melakukan pendekatan dan pendampingan kepada santri dengan sistem wali kamar</p>				

Penelitian yang dilakukan oleh Abil Fida Muhammad Qois Al Hadi 2023 meneliti tentang penanganan kenakalan remaja dengan bimbingan keagamaan, Tri Andria 2016 meneliti tentang peran bimbingan keagamaan dalam penanggulangan kenakalan remaja. Penelitian ini berfokus kepada cara penanggulangan dan penanganan kenakalan remaja dengan bimbingan keagamaan

Anelvi Novitasari, Nurul Hakiki, Zulkipli Lessy 2021, meneliti tentang pengaruh dari bimbingan keagamaan terhadap perubahan perilaku pada anak. Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perilaku terhadap anak setelah diberikan bimbingan Keagamaan Islam.

Ageng Radiah Nooralmira, meneliti tentang bimbingan keagamaan dalam upaya pencegahan kenakalan remaja, Abdul Basith, M Asriyanto 2022 meneliti tentang kegiatan keagamaan sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. Kedua penelitian ini berfokus kepada pencegahan kenakalan remaja dengan memberikan program-program yang berkaitan dengan keagamaan.

Pada penelitian terdahulu diatas memberikan pemahaman bahwa pemberi layanan seperti itu masih sangat diperlukan dalam lingkungan karena menyangkut masih banyaknya masalah sosial yang ada agar penerima layanan dapat memanfaatkan fasilitas yang ada dalam panti dan dapat berguna untuk masa depan anak. Skripsi yang dibuat oleh penulis berfokus pada pelayanan bimbingan spiritual terhadap perilaku mal adaptif anak, melalui program-program spiritualitas di Yayasan Panti Asuhan Amal Wanita, agar anak-anak di Yayasan Panti Asuhan Amal Wanita memiliki kepribadian yang adaptif dan berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Agama Islam kelak dikemudian hari.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Perilaku maladaptif anak

Menurut Kuncoro (2017), perilaku terbentuk dari ragam aktivitas manusia kemudian terbagi menjadi dua, yakni perilaku adaptif dan perilaku maladaptif. Perilaku mal adaptif, dapat dikatakan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Sparrow (2005) mendefinisikan perilaku maladaptif sebagai perilaku yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu fungsi adaptif individu dalam kehidupannya sehari-hari. Para ahli memberikan definisi

sebagai perilaku yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu fungsi adaptif individu dalam kehidupannya sehari-hari. Para ahli memberikan definisi mengenai perilaku abnormal berdasarkan hal – hal yang menyimpang baik secara statistic maupun norma sosial. Kriteria terpenting adalah bagaimana perilaku dapat mempengaruhi pribadi seseorang atau kelompok. Oleh karena itu perilaku abnormal disebut juga dengan perilaku maladaptif yang dapat memberikan dampak yang merugikan untuk diri sendiri maupun sosial. Maladaptif artinya yang bersangkutan tidak lagi mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan sekeliling secara wajar. Pribadi abnormal pada umumnya dihindangi gangguan mental, atau kelainan-kelainan/abnormalitas pada mentalnya. Orang-orang abnormal ini selalu diliputi banyak konflik-konflik batin, miskin jiwanya dan tidak stabil, tanpa perhatian pada lingkungannya, terpisah hidupnya dari masyarakat, selalu gelisah dan takut. Menurut James D. Page dalam bukunya yang berjudul abnormal Psychology kata adaptif berarti cepat menyesuaikan diri dengan keadaan. Sedangkan kata Mal berarti tidak dengan demikian maladaptif artinya adalah salah satu atau penyesuaian yang salah. Istilah ini memiliki arti luas meliputi setiap sikap perilaku yang mempunyai dampak merugikan bagi individu atau masyarakat, tidak hanya mencakup gangguan-gangguan seperti neurosis dan psikosis yang bermacam-macam jenisnya, melainkan juga berbagai bentuk perilaku baik perorangan maupun kelompok seperti praktik bisnis curang, prasangka ras atau golongan, aliensi atau keterasingan dan apatisme. Banyak faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Secara umum, gejala perilaku maladaptif dibagi ke dalam empat kategori umum, yakni:

1). Perilaku agresif

yaitu perilaku yang mengancam/membahayakan fisik, seperti pertengkaran (pemukulan), merebut mainan, serta mengintimidasi teman-teman sebayanya,

2). Perilaku destruktif

yaitu melibatkan tindakan menghancurkan barang-barang property seperti membanting barang karena kesal;

3). Perilaku menipu

termasuk kebiasaan berbohong, keempat, melanggar aturan, yaitu melibatkan perlawanan aturan (di sekolah/lingkungan) yang diterima oleh anak lain.

2.2.2. Faktor-Faktor Kenakalan pada Remaja

Menurut Willis (2005:93) kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu: faktor yang ada dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

1). Faktor Internal

Krisis identitas. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Faktor diri yang lemah remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku yang tidak baik.

2). Faktor eksternal

Kurangnya perhatian dari orang tua serta kurangnya kasih sayang orang tua kepada anak. Minimnya pemahaman tentang keagamaan yang dianut oleh anak pengaruh dari lingkungan sekitar

Menurut sebuah penelitian yang dikutip oleh Dr. Zakiyah Drajat, perilaku manusia itu 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar dan 6% sisanya oleh berbagai stimulus campuran. Dalam hal ini maka nasihat orang tua memiliki tingkat efektivitas 11%, dan hanya contoh teladan dari orang tua saja yang sangat memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi.

2.2.3. Pengertian Spiritual

Spiritualitas adalah pencarian pribadi untuk memahami jawaban sebagai tujuan akhir dalam hidup, tentang makna, dan tentang hubungan suci atau transenden, yang mana (atau mungkin juga tidak) memimpin pada atau bangun dari perkembangan ritual keagamaan dan bentukan komunitas (King and Koenig, 2009). Menurut Florence Nightingale, Spirituality adalah proses kesadaran menanamkan kebaikan secara alami, yang mana menemukan kondisi terbaik bagi kualitas perkembangan yang lebih tinggi. Spiritualitas mewakili totalitas keberadaan seseorang dan berfungsi sebagai perspektif pendorong yang menyatukan berbagai aspek individual. Spiritualitas dalam keperawatan, adalah konsep yang luas meliputi nilai, makna dan tujuan, menuju inti manusia seperti kejujuran, cinta, peduli, bijaksana, penguasaan diri dan rasa kasih; sadar akan adanya kualitas otoritas yang lebih tinggi, membimbing spirit atau transenden yang penuh dengan kebatinan, mengalir dinamis seimbang dan menimbulkan kesehatan tubuh pikiran spirit.

2.2.4. Aspek-aspek spiritual

Spiritual dalam konteks ini adalah islam yang meliputi beberapa unsur fundamental yaitu: Aqidah, syariah, akhlak, dan ilmu fiqh, empat hal dari unsur religi ini tidak dapat dipisahkan karena sangat berkaitan dengan yang lainnya (Jafar, 2010:21). Berikut akan diuraikan hal yang berkaitan dengan empat unsur tersebut:

1. Aqidah

Aqidah menurut Azra dkk (2022);103-104) merupakan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang islam. Oleh karena itu aqidah merupakan ikat dan simpul dasar islam yang pertama dan utama. Menurut Rejono (2006:67) mengatakan aqidah adalah suatu yang mengeraskan hati membenarkan yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan

2. Syariah

Menurut Ahmadi dan Salimi (2008:237) mendefinisikan syariah adalah tata cara atau tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT. Adapun ruang lingkup syariah mencakup peraturan-peraturan yaitu: ibadah, muamalah, munakahat, dan siyasah. Selain itu juga menurut Ramulyo (2004:9) syariat merupakan sasaran dari ilmu pengetahuan yang khusus disebut alfiqh. Lebih jauh Syafi'i (dalam Ramulyo, 2004:8) berpendapat bahwa syariah merupakan peraturan-peraturan lahir dan batin bagi umat islam yang bersumber pada wahyu Allah dan kesimpulan-kesimpulan (deduction) yang dapat ditarik dari wahyu Allah, dan sebagainya. Peraturan-peraturan lahir itu mengenai cara bagaimana manusia berhubungan dengan Allah dan sesama makhluk lainnya.

3. Akhlak

Akhlak sering juga disebut dengan moral, diartikan sebagai ajaran baik buruk perbuatan atau kelakuan. Menurut Nurdin (dalam Ariani, 2010:20) mengatakan bahwa akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah

ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta hukum Islam. Menurut Ghazali (dalam Musthofa, 2000: 12) menjelaskan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari situ timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

2.2.5. Relasi praktik pada spiritualitas

Dalam relasi praktik, klien bisa saja memiliki pemahaman spiritualitasnya tersendiri sebagai bagian dari masalah mereka. Sebaliknya, spiritualitas juga dapat menjadi peluang penyelesaian problem dan masalah yang sedang dihadapi tiap individu sebab spiritualitas adalah salah satu komponen utama pada kebutuhan manusia. Hampir semua orang berhubungan secara langsung dan intense dengan isu-isu spiritualitas dalam kehidupannya. Meskipun dengan cara dan jalan yang berbeda. Setiap manusia jelas membutuhkan sandaran spiritual untuk menjalani kehidupan yang lebih kokoh, tegar, bermakna, dan memiliki tujuan hidup yang terarah dengan tuntunan agama yang di anut setiap individu manusia. Seligman (2005) mengemukakan bahwa untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengaitkan dan menggantungkan diri kepada sesuatu yang lebih besar. Semakin besar entitas dimana individu menambatkan diri, semakin bermakna pula kehidupan seseorang. Oleh karena itu, banyak orang mendambakan makna dan tujuan hidup dengan cara beralih pada pemikiran new age atau kembali kepada agama yang terinstitusikan, sebab manusia sedang “lapar” dengan keajaiban dan intervensi pada kebutuhan mereka. Terdapat banyak dimensi spiritualitas yang terkait erat dengan praktek pada pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan. Beberapa ritual keagamaan mengandung nilai – nilai pertolongan atau dukungan sosial bahkan elemen pemberdayaan. Contohnya adalah, dalam agama Islam terdapat kewajiban membayar

zakat bagi golongan yang mampu terhadap golongan fakir dan miskin. Maknanya bahwa ajaran agama memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap masalah sosial yang dialami tiap manusia. Dalam praktek makro maka nilai-nilai/atau praktek keagamaan dapat dijadikan sebagai salah satu sistem sumber dalam memberikan pelayanan kepada klien dalam konteks komunitas masyarakat. Begitu juga pada beberapa agama lain memiliki doktrin yang seupa meskipun dalam praktek atau ritual yang berbeda – beda. Bentuk dukungan sosial yang diinspirasi oleh ajaran agama misalnya dapat dilihat dari tradisi/ritual takziah yang biasanya dilakukan selama 3 hari. Praktek ritual yang diselenggarakan ini dikarenakan karena kematian salah satu kerabat atau anggota keluarga. Perintah atau himbuan untuk menjenguk sanak saudara, teman atau kerabat yang sedang sakit atau yang sedang menderita kesusahan sebagai bentuk dukungan sosial serta perintah lain untuk saling tolong menolong dan saling mengingatkan dalam kebajikan. Spiritualitas sebagai sebuah konsep terpenting dalam pekerjaan sosial di bidang pekerjaan sosial pengakuan terhadap dimensi keempat dalam pribadi, sebuah praktik menuju keutuhan pribadi dan kebutuhan klien, persyaratan yang menjadi acuan yang peka secara budaya bagi para pekerjaan sosial professional intervensi pada semua tingkat sosial itu untuk pertanyaan mengenai definisi mengenai identitas dan keterangan yang berguna untuk praktik dan pemahaman tentang fenomena permasalahan kompleks yang muncul. Sementara Imam Ghazali dalam ihya ulumuddin menjelaskan bahwa pembentukan spiritualitas diperlukan dengan persyaratan dan tindakan yang kompleks. Yakni mencakup:

- (1). Pengetahuan tentang aqidah atau dasar-dasar keimanan
- (2). Pengetahuan tentang dasar-dasar akhlak yang baik (hubungan sosial)
- (3). Pengetahuan tentang cara-cara beribadah khusus (mahdlah)
- (4). Pengetahuan tentang jiwa/hati dan pembinaannya

Tidak hanya itu saja, tetapi harus dilakukan dengan mujadah (perjuangan yang sungguh-sungguh), konsistensi (istiqomah), dan sabar dalam menjalani hal tersebut. Untuk menganalisis pendekatan yang berbeda pada diri klien dalam pekerjaan sosial mengamati kecenderungan untuk konsepsi spiritualitas pekerjaan sosial sebagai istilah yang lebih umum yang mana mungkin berhubungan kaitannya dengan keagamaan. Menurut Evan Senreich (2013, hal 553). Spiritualitas merujuk kepada kehidupan manusia sebagai makhluk yang berkaitan dengan subjektif (kognitif, emosional, dan intuitif) terhadap apa yang tidak dapat diketahui tentang keberadaannya, dan bagaimana seseorang dapat mengintegrasikan menjadi perspektif tentang alam semesta, dunia, orang lain, diri sendiri,, nilai – nilai, moral, dan perasaan semakna. Spiritualitas adalah inti dari membantu. Itu adalah inti dari empati dan rasa kepedulian, denyut nadi, dan juga kasih sayang, yang selalu mengamalkan nilai-nilai kebijaksanaan, dan mengemudi energi layanan. Pekerja sosial disini memiliki peran, teori dan keterampilan profesional. Dalam hal ini spiritualitas bukan hanya sebuah dimensi klien, namun juga sebagai sebuah metafora atau konsep yang menyadari bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang apa arti dari pekerjaan sosial itu sendiri. Hal ini dapat mengarahkan nilai sudut pandang yang berbeda mengenai praktik membantu dalam hal spiritualitas ini. Tidak hanya itu, pekerjaan sosial adalah bentuk jamak profesi dan sains dengan perbedaan definisi dan implementasi dari masalah sosial, sebagai pendekatan, dan metode serta pluralitas teori etika (Payne,2011). Bahkan mengenali perbedaan-perbedaan ini dalam wacana sosial bekerja, mereka masih saling berhubungan dalam kerangka kepentingan klien. Ketika melihat spiritualitas dan beberapa aspek religiusitas klien dari sudut pandang. Pekerja sosial melihat komitmen terhadap kepentingan klien, hal ini dapat dilihat dari aspek spiritualitas sebagai salah satu faktor penting bagi proses pertolongan pekerjaan sosial. Baik spiritualitas klien dan pekerja sosial itu sendiri dapat mendukung atau menghambat proses pertolongan pada nilai – nilai spiritualitas dalam pekerjaan sosial serta

dapat mendukung atau menghambat proses pertolongan. (Opatrny,2011). Oleh karena itu, dalam konteks pekerjaan sosial professional harus memperhatikan dan menekuni setiap kebutuhan – kebutuhan klien. Mengikuti meta-sintesis kualitatif dari sebelas studi dan hodge dan Horvath (2011), kebutuhan spiritual muncul dalam pengaturan layanan Kesehatan di lingkungan klien dalam enam tema yang saling terkait yaitu:

- 1). Makna, tujuan, dan harapan,
- 2). Hubungan dengan Tuhan,
- 3). Praktik spiritual,
- 4). Kewajiban dalam beragama,
- 5). Hubungan antar seksama, dan
- 6). Professional dalam berinteraksi. Tema – tema ini muncul dari latar belakang kecemasan emosional. Perasaan, pengabaian, kebingungan, keputusasaan, ketakutan, keputusasaan isolasi, ketidak pastina pada kehidupan, kehilangan arah dan tujuan hidup, dan kehilangan. Banyak diantaranya yang juga muncul sebagai pengalaman di lingkungan sosial lainnya (Leary, Wesselmann et Al, 2016).

2.3. Kerangka Berfikir

Bagan 2.2

Spiritualitas adalah pencarian pribadi untuk memahami jawaban sebagai tujuan akhir dalam hidup, tentang makna, dan tentang hubungan suci atau transenden, yang mana (atau mungkin juga tidak) memimpin pada atau bangun dari perkembangan ritual keagamaan dan bentukan komunitas (King and Koenig, 2009)



Hodge dan Horvath (2011) kebutuhan spiritual:

- 1). Makna, tujuan, dan harapan,
- 2). Hubungan dengan Tuhan,
- 3). Praktik spiritual,
- 4). Kewajiban dalam beragama,
- 5). Hubungan antar sesama, dan
- 6). Professional dalam berinteraksi



Aspek-aspek spiritual (Jafar, 2010:21).

- a. Aqidah
- b. Syariah
- c. Akhlak



Kebutuhan Spiritual mampu mengatasi masalah pada perilaku mal adaptif anak sehingga menjadikan anak berperilaku adaptif dan lebih taat kepada aturan agama dan aturan yang ada di panti